

KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Imam Maulana Hidayat¹, Fitri Hilmiyati²

^{1,2} Pascasarjana UIN SMH Banten

Email: imammaulanah8@gmail.com¹, fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id²

Received : 08-12-2024

Revised : 10-12-2024

Accepted : 12-12-2024



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
University of Palangka Raya.

Abstrak: Evaluasi dalam Islam bukan sekadar pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk menilai perkembangan karakter dan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka, dimana peneliti akan mencari sumber data dari hasil wawancara dengan berbagai sumber dan menggali informasi berdasarkan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama evaluasi pendidikan sebagai tindakan atau proses untuk menemukan atau menentukan nilai suatu hal, atau dapat juga diartikan sebagai proses penilaian terhadap segala sesuatu yang terkait dengan objek yang dinilai. Yang kedua menurut Al-Qur'an, evaluasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada pentingnya penilaian terhadap segala sesuatu, termasuk penilaian diri, proses pembelajaran, dan hasil pendidikan. Yang ketiga dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat yaitu Al-Hisab, Al-Bala. Yang keempat sistem evaluasi yang dikembangkan dalam oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berimplikasikan paedagogis.

Kata Kunci : Implementasi Kompetensi Spiritual; Kompetensi Sosial; Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan yang berusaha memperoleh pengetahuan yang awalnya manusia tidak tahu menjadi tahu. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam

mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama suatu negara dikatakan maju atau tidak. (Rahman Abd: 2022, 1). Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal. (Syarnubi: 2023, 486). Evaluasi pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam memastikan keberhasilan proses belajar-mengajar serta pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Melalui evaluasi, berbagai aspek dalam sistem pendidikan, seperti kualitas pengajaran, performa siswa, dan efektivitas metode pembelajaran, dapat diukur, dianalisis, serta dinilai secara menyeluruh. Namun, dalam perspektif Islam, konsep evaluasi pendidikan tidak hanya terbatas pada penilaian aspek intelektual atau akademik semata, melainkan juga meliputi dimensi moral, spiritual, dan perilaku. Islam memandang pendidikan sebagai wahana pembentukan manusia yang menyeluruh, di mana ilmu pengetahuan yang diperoleh harus senantiasa diimbangi dengan pembinaan akhlak mulia serta penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan normatif yang kokoh bagi konsep evaluasi pendidikan dalam Islam. Kedua sumber utama ajaran Islam ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara penguasaan pengetahuan akademis dan pembentukan karakter spiritual. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi juga menilai sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kemaslahatan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Evaluasi dalam Islam tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan pendidikan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan sikap, etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Berbagai istilah dalam tradisi Islam, seperti qimat (nilai), taqdir (penilaian), dan muhasabah (introspeksi), menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam memiliki dimensi filosofis dan praktis yang sangat kompleks. Evaluasi tidak hanya sekadar menjadi alat untuk mengukur keberhasilan belajar dari perspektif objektif semata, tetapi juga merupakan instrumen introspektif untuk menilai perkembangan karakter individu, hubungan individu dengan Allah SWT (hablum minallah), serta hubungan individu dengan sesama manusia (hablum minannas). Dalam konteks ini, evaluasi dalam Islam bukanlah sekadar proses mekanis yang berfokus pada aspek kuantitatif, melainkan sebuah proses yang holistik, substansial, dan transformatif.

Pandangan Islam terhadap pendidikan menempatkan evaluasi sebagai salah satu komponen terpenting dalam proses pembentukan manusia yang paripurna (insan kamil). Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses yang menyeluruh dan integral, mencakup dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, evaluasi harus dirancang untuk memastikan tercapainya keseimbangan antara berbagai dimensi

tersebut. Tidak hanya menilai capaian kognitif, evaluasi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang mulia, penguatan nilai-nilai keimanan, dan peningkatan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan serta sesamanya. Dengan kata lain, evaluasi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam kerangka ini, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir dari proses belajar, tetapi juga memantau dan menilai proses pembelajaran itu sendiri, termasuk bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dalam Islam menjadi alat untuk menilai keberhasilan pendidikan tidak hanya dari segi duniawi, tetapi juga dari perspektif ukhrawi, yaitu sejauh mana pendidikan mampu mendekatkan individu kepada Allah SWT dan memberikan dampak positif bagi kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pembahasan tentang konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana Islam memandang pendidikan sebagai proses yang komprehensif. Evaluasi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak, beriman, dan bertakwa, dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar pengukuran, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mewujudkan manusia yang unggul secara intelektual, bermartabat secara moral, dan tercerahkan secara spiritual.

B. Metode Penelitian

Metode adalah cara dalam mengetahui suatu hal dengan cara tersusun, sedangkan penelitian adalah pencarian awal dan kembali dalam suatu hal sampai menemukan sebuah hasil. (Karmanis: 2020, 1). Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka, dimana peneliti akan mencari sumber data dari hasil wawancara dengan berbagai sumber dan menggali informasi berdasarkan studi dokumentasi, dimana dalam studi ini peneliti akan mencari sejumlah referensi baik dari buku, majalah, maupun internet untuk kemudian dikelompokkan mana data yang bersifat primer dan sekunder lalu diolah secara objektif. (Anam: 2023, 53).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka, dimana peneliti akan mencari sumber data dari hasil dengan berbagai sumber dan menggali informasi berdasarkan studi pustaka, dimana dalam studi ini peneliti akan mencari sejumlah referensi baik dari buku, majalah, maupun internet untuk kemudian dikelompokkan mana data yang bersifat primer dan sekunder lalu diolah secara objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Imam Maulana Hidayat dkk. Hal. 309-318

Jurnal Paris Langkis, Vol.5 Nomor 1, Periode Agustus 2024 - Februari 2025

1. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam memastikan keberhasilan proses belajar-mengajar serta pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Melalui evaluasi, berbagai aspek dalam sistem pendidikan, seperti kualitas pengajaran, performa siswa, dan efektivitas metode pembelajaran, dapat diukur, dianalisis, serta dinilai secara menyeluruh. Namun, dalam perspektif Islam, konsep evaluasi pendidikan tidak hanya terbatas pada penilaian aspek intelektual atau akademik semata, melainkan juga meliputi dimensi moral, spiritual, dan perilaku. Islam memandang pendidikan sebagai wahana pembentukan manusia yang menyeluruh, di mana ilmu pengetahuan yang diperoleh harus senantiasa diimbangi dengan pembinaan akhlak mulia serta penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan normatif yang kokoh bagi konsep evaluasi pendidikan dalam Islam. Kedua sumber utama ajaran Islam ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara penguasaan pengetahuan akademis dan pembentukan karakter spiritual. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi juga menilai sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kemaslahatan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Evaluasi dalam Islam tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan pendidikan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan sikap, etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Berbagai istilah dalam tradisi Islam, seperti qimat (nilai), taqdir (penilaian), dan muhasabah (introspeksi), menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam memiliki dimensi filosofis dan praktis yang sangat kompleks. Evaluasi tidak hanya sekadar menjadi alat untuk mengukur keberhasilan belajar dari perspektif objektif semata, tetapi juga merupakan instrumen introspektif untuk menilai perkembangan karakter individu, hubungan individu dengan Allah SWT (*hablum minallah*), serta hubungan individu dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam konteks ini, evaluasi dalam Islam bukanlah sekadar proses mekanis yang berfokus pada aspek kuantitatif, melainkan sebuah proses yang holistik, substansial, dan transformatif.

Pandangan Islam terhadap pendidikan menempatkan evaluasi sebagai salah satu komponen terpenting dalam proses pembentukan manusia yang paripurna (*insan kamil*). Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses yang menyeluruh dan integral, mencakup dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, evaluasi harus dirancang untuk memastikan tercapainya keseimbangan antara berbagai dimensi tersebut. Tidak hanya menilai capaian kognitif, evaluasi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang mulia, penguatan nilai-nilai keimanan, dan peningkatan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan serta sesamanya. Dengan kata lain, evaluasi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian pendidikan, tetapi juga

sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam kerangka ini, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir dari proses belajar, tetapi juga memantau dan menilai proses pembelajaran itu sendiri, termasuk bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dalam Islam menjadi alat untuk menilai keberhasilan pendidikan tidak hanya dari segi duniawi, tetapi juga dari perspektif ukhrawi, yaitu sejauh mana pendidikan mampu mendekatkan individu kepada Allah SWT dan memberikan dampak positif bagi kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pembahasan tentang konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana Islam memandang pendidikan sebagai proses yang komprehensif. Evaluasi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak, beriman, dan bertakwa, dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar pengukuran, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mewujudkan manusia yang unggul secara intelektual, bermartabat secara moral, dan tercerahkan secara spiritual.

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, istilah "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris to evaluate, yang secara harfiah berarti "menilai." Secara terminologis, evaluasi didefinisikan sebagai tindakan atau proses untuk menemukan, menentukan, atau mengukur nilai suatu hal. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses penilaian yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang dinilai. Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi merupakan kegiatan yang dirancang secara terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu, di mana hasilnya kemudian dibandingkan dengan tolok ukur atau indikator tertentu guna memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh, evaluasi dipahami sebagai suatu proses yang bersifat sistematis dan metodologis, yang melibatkan penggunaan instrumen atau alat ukur tertentu untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan. Data yang diperoleh melalui proses ini kemudian dianalisis secara mendalam dan dibandingkan dengan standar atau indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya sekadar menjadi laporan deskriptif semata, tetapi juga berfungsi sebagai landasan penting dalam pengambilan keputusan, perbaikan, atau pengembangan lebih lanjut terhadap objek yang dievaluasi. Dalam konteks ini, evaluasi memiliki peran strategis sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang melekat pada objek yang dinilai.

Dalam praktiknya, evaluasi harus dilakukan secara terencana, terarah, dan sistematis, mencakup pemilihan metode pengukuran yang relevan, pengumpulan data

yang valid dan reliabel, serta pembuatan kesimpulan yang obyektif dan terukur. Proses evaluasi yang baik menghendaki pendekatan berbasis metode ilmiah, yang mampu memberikan hasil penilaian yang akurat dan mendalam. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi objek yang dinilai, tetapi juga memberikan wawasan strategis yang dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur yang bersifat kuantitatif, tetapi juga sebagai proses reflektif yang integral dan kritis dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, bisnis, pengelolaan organisasi, maupun dalam pengambilan kebijakan publik.

Dalam perspektif linguistik, istilah evaluasi memiliki padanan dalam bahasa Arab yang kaya dengan makna filosofis dan praktis. Beberapa kosakata yang kerap digunakan untuk menggambarkan konsep evaluasi adalah qimat (nilai), taqdir (penilaian), muhasabah (introspeksi atau evaluasi diri), hukum (putusan atau penilaian), dan qada (penghakiman atau keputusan). Istilah "nilai" dalam bahasa Arab dikenal dengan al-qimah atau al-taqdir, yang merujuk pada pengukuran atau penghargaan terhadap sesuatu berdasarkan standar tertentu. Dalam konteks pendidikan, istilah evaluasi diterjemahkan menjadi al-qimah al-tarbawiy, yang bermakna penilaian dalam bidang pendidikan atau evaluasi yang berkaitan dengan proses dan hasil kegiatan pendidikan. Sedangkan istilah qimat al-ta'lim secara khusus merujuk pada penilaian pembelajaran, yang biasanya dihubungkan dengan pengukuran kinerja guru atau efektivitas proses belajar mengajar dalam suatu mata pelajaran.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar untuk peserta didik agar ia secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu bentuk penilaian yang dilakukan dalam bidang pendidikan, mencakup berbagai aspek yang terkait dengan proses pembelajaran, kurikulum, kinerja pendidik, serta perkembangan siswa. Evaluasi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga untuk memantau dan mengukur efektivitas metode pengajaran, kualitas materi, serta kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Dalam terminologi al-Qur'an mengenai evaluasi pendidikan, evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika pembelajaran dipahami sebagai kegiatan mencari dan mentransfer ilmu pengetahuan serta informasi yang bertujuan menghasilkan perubahan pada siswa, baik berupa peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku, maka al-Qur'an sering kali menyebutkan

istilah evaluasi. Bahkan, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah ketika membahas evaluasi, melainkan beragam istilah yang mencerminkan konsep evaluasi tersebut.

Evaluasi dalam beberapa hadits Rasulullah saw. Menggunakan banyak bentuk, diantaranya ada yang dengan cara bertanya langsung tentang berbagai masalah hukum maupun kehidupan sosial lainnya dan dengan secara langsung pula Rasulullah menjawabnya. Pada masa Rasulullah saw. Evaluasi pendidikan tidak dirancang sebagaimana pendidikan pada saat sekarang, akan tetapi baik secara tekstual maupun kontekstual, evaluasi pendidikan sering dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam bentuk dialog dengan para sahabat-sahabatnya ketika melakukan ta'lim, artinya secara include sesungguhnya evaluasi pendidikan telah ada pada masa Rasulullah, meskipun bentuk dan modelnya belum dirancang dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP), selain itu juga bukan berarti bahwa pembelajaran pada masa Rasulullah saw. Dianggap kurang berhasil, karena pada masa Rasulullah saw banyak melahirkan manusia-manusia berkualitas, semisal sahabat Abu Bakar, Umar, Usman dan sahabat-sahabat yang lainnya. Evaluasi sebagai suatu proses untuk memastikan sejauh mana terealisasi atau tidaknya suatu tujuan. (Novalinda: 2020, 137)

2. Landasan Evaluasi Pendidikan dalam al-Quran dan Hadits

Menurut Al-Qur'an, evaluasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada pentingnya penilaian terhadap segala sesuatu, termasuk penilaian diri, proses pembelajaran, dan hasil pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia harus senantiasa melakukan introspeksi diri atau *muhasabah* dalam berbagai aspek kehidupannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam konteks ini, takwa kepada Allah pada pernyataan pertama dihubungkan dengan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang beriman. Sikap ini mengharuskan mereka untuk selalu mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya, yang akan menjadi landasan dalam menentukan tindakan berikutnya.

عَنْ أَبِي عُمَرَ قَالَ : عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ .
وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَلَمْ يَجِزْنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً
فَأَجِزْنِي (رواه البخارى)

Ibn Umar berkata; Rasulullah saw. Menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu Beliau tidak mengizinkan. Dan Beliau menguji kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu Beliau mengizinkan aku.-HR. Muslim-

Konteks hadits yang kedua evaluasi yang digambarkan oleh Rasulullah saw. Adalah kompetensi dalam ranah psikomotor yaitu sejauh mana ilmu perang diuji terlebih dahulu agar dapat dipakai dalam dunia nyata, begitu juga dalam ilmu-ilmu yang lain dibutuhkan *skill* agar kemampuan yang diperoleh dalam dunia pendidikan dapat dimanfaatkan pada masyarakat banyak secara maksimal.

Dalam pandangan Islam, evaluasi pendidikan adalah proses yang sangat penting untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademis, spiritual, maupun moral. Evaluasi ini dilakukan dengan adil, bijaksana, dan berkesinambungan, serta berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membentuk insan yang berakhlak mulia. Evaluasi dalam Islam bukan hanya sekadar angka atau nilai, melainkan juga penilaian terhadap akhlak dan amal, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kesalehan pribadi dan sosial.

3. Istilah-Istilah Evaluasi

Dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat;

a. Al-Hisāb/al-Muhāsabah

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ
بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Istilah Al-hisāb/al-muhāsabah sering dianggap sebagai istilah yang paling mendekati makna evaluasi, yang berasal dari kata "hisāb" yang berarti menghitung. Al-

Ghazali menggunakan kata ini dalam konteks evaluasi diri (muhāsabah) , yaitu sebuah usaha untuk mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah menyelesaikan suatu aktivitas atau tindakan.

b. Al-Bala, dengan makna cobaan, ujian, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah Swt sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat di atas memiliki keterkaitan mendalam dengan konsep evaluasi pendidikan dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian, mengetahui perkembangan, dan menilai sejauh mana peserta didik telah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam pandangan Islam, kehidupan di dunia diibaratkan sebagai ujian atau proses evaluasi dari Allah SWT. Allah menciptakan kehidupan dan kematian sebagai sarana untuk menguji hamba-Nya, dengan fokus bukan pada kuantitas amal, tetapi pada kualitas amal yang dihasilkan. Hal ini mencerminkan konsep evaluasi dalam pendidikan, di mana keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari jumlah prestasi akademik atau hasil ujian, tetapi juga dari kualitas pemahaman, sikap, dan perilaku yang tercermin dari proses belajar.

4. Sistem Evaluasi dalam Islam

Sistem evaluasi yang dikembangkan dalam oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berimplikasi paedagogis sebagai berikut

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. Seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 155
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya. Seperti tercantum dalam QS. An-Naml: 40:
- 3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah Swt terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putera yang dicintainya. Seperti tercantum dalam QS. As-Shaffat ayat 103-107:
- 4) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan pdnya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang

diajarkan Allah Swt kepadanya di hadapan para malaikat, seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

- 5) Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam iqab (siksa) bagi yang beraktivitas buruk, seperti tercantum dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8:

D. Kesimpulan

Evaluasi dalam Islam bukan sekadar pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk menilai perkembangan karakter dan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama evaluasi pendidikan sebagai tindakan atau proses untuk menemukan atau menentukan nilai suatu hal, atau dapat juga diartikan sebagai proses penilaian terhadap segala sesuatu yang terkait dengan objek yang dinilai. Yang kedua menurut Al-Qur'an, evaluasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada pentingnya penilaian terhadap segala sesuatu, termasuk penilaian diri, proses pembelajaran, dan hasil pendidikan. Yang ketiga dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat yaitu Al-Hisab, Al-Bala. Yang keempat sistem evaluasi yang dikembangkan dalam oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berimplikasikan paedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Syaiful, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk. "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2023), 53.
- BP Abd Rahman , Sabhayati Asri Munandar, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2022.
- Karmanis, *Buku Pedoman Belajar Metode Penelitian*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020).
- Novalinda Rina, Ambiyar, Fahmi Rizal, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented", *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, Juni 2020.
- Syarnubi, "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.5, No.2, April, 2023.